

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Rekap Intensitas dan Matriks

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga subjek, dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek adalah para istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dengan suami yang berbeda pulau. Ketiga subjek memiliki persamaan yaitu memiliki dua orang anak dan berdomisili di Pulau Jawa. Dengan pencarian makna hidup dapat dilihat bahwa ketiga subjek memiliki makna hidup yang berbeda-beda dan proses mendapatkan yang berbeda pula. Tabel 5.1. adalah rekap intensitas dari ketiga subjek

Tabel 5. 1 Intensitas Seluruh Subjek

Tema	Koding	subjek		
		M	C	K
Memahami diri	MD	+++	+++	+++
Bertindak positif	BP	+++	+++	+++
Pengakraban Hubungan	PH	+	++	++
<i>Creative Values</i>	CV	+	+++	+++
<i>Experiental Values</i>	EV	+++	++	+++
<i>Attitudinal Values</i>	AV	+++	+++	+++
<i>Hopeful Values</i>	HV	+++	++	++
Ibadah	IB	++	+++	+++

Keterangan intensitas :

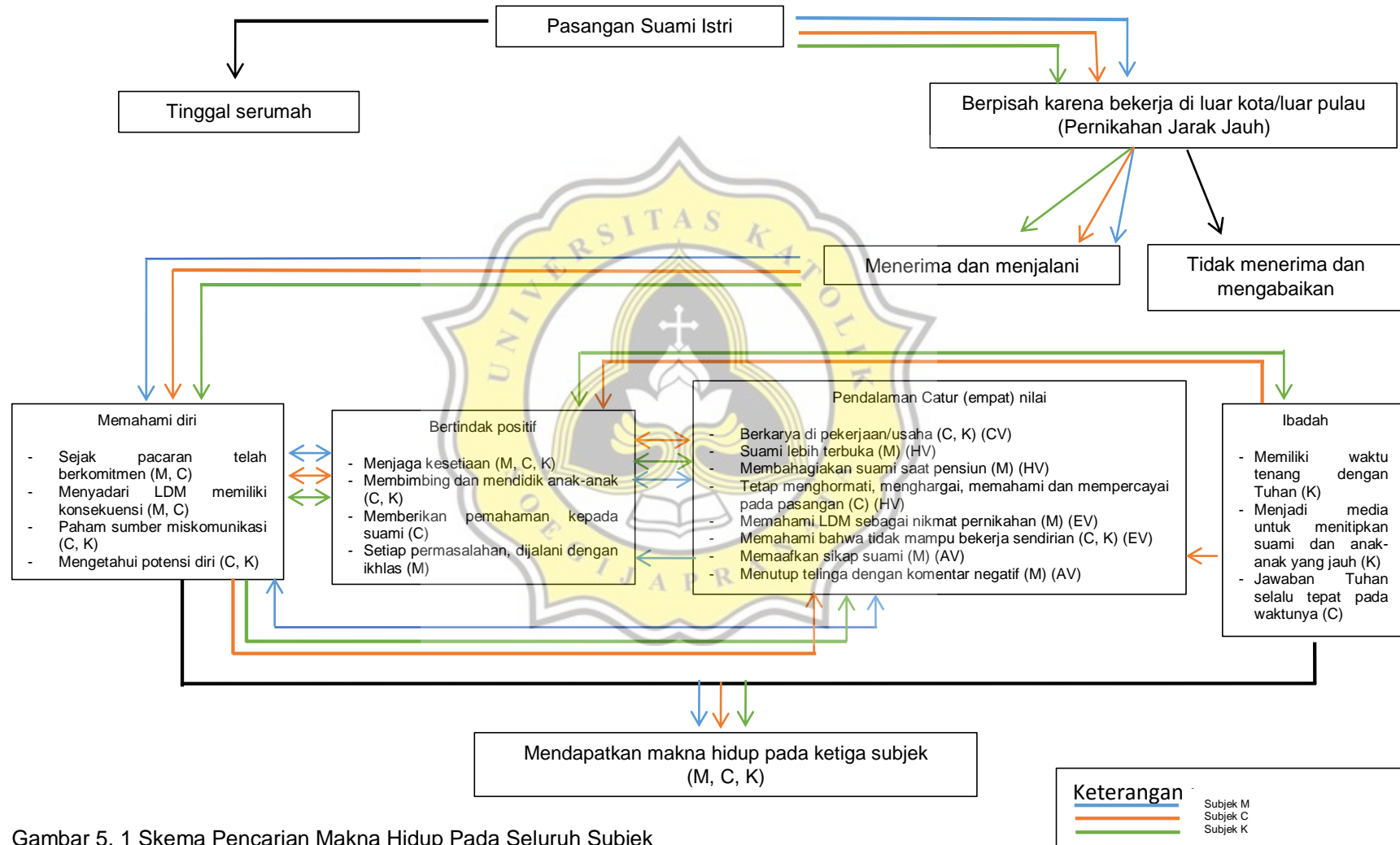
+++ : kuat ++ : sedang + : lemah

Pada matriks 5.1. terdapat rekapan matriks seluruh subjek

Matriks 5. 1 Matriks Seluruh Subjek

	MD	BP	PH	CV	EV	AV	HV	IB
MD	—	+++ ↗			+++ ↗	+++ ↗	++ ↗	
BP		—		+++ ↗	++ ↗		+++ ↗	+++ ↗
PH			—					
CV				—				
EV					—			
AV						—		
HV							—	
IB								—





Gambar 5. 1 Skema Pencarian Makna Hidup Pada Seluruh Subjek

5.1.2. Analisis Kasus Seluruh Subjek

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara seluruh subjek, dapat dihasilkan pencarian makna hidup seperti pada Gambar 5.4. Ketiga subjek merupakan istri-istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dengan suami karena bekerja. Subjek M, C, dan K menerima dan menjalani pernikahan jarak jauh dengan rentang usia pernikahan yang berbeda-beda. Subjek M selama 27 tahun, subjek C selama 10 tahun dan subjek K selama 23 tahun. Setelah itu, proses awal yang dialami ketiga subjek adalah penerimaan diri. Dalam proses penerimaan diri ada beberapa hal yang dialami yaitu paham atas komitmen yang telah dibuat oleh subjek dan pasangan, paham atas konsekuensi menjalani pernikahan jarak jauh, sumber miskomunikasi dan paham potensi diri yang dimiliki.

Dalam temuan di lapangan, proses memahami diri saling memengaruhi dengan proses bertindak positif karena dengan memahami tentang diri sendiri membuat seluruh subjek dapat melakukan tindakan positif yang nyata. Sebaliknya, proses bertindak positif terjadi karena pemahaman diri dari seluruh subjek sudah baik. Proses bertindak positif yang terjadi pada seluruh subjek adalah menjaga kesetiaan, membimbing dan mendidik anak-anak. Khusus pada subjek C adalah memberikan pemahaman kepada suami dengan kesibukan yang dijalani setiap hari agar suami mengetahui keseharian subjek sementara pada subjek M dengan menjalani setiap permasalahan yang ada dengan keikhlasan.

Dalam kehidupan pernikahan jarak jauh subjek M, proses memahami diri juga saling memengaruhi nilai sikap (*attitudinal values*) dengan proses pendalaman catur nilai. Nilai sikap yang dimunculkan adalah memaafkan sikap suami dan menutup telinga dengan komentar negatif dari sekitar. *Attitudinal values* dipengaruhi oleh pemahaman diri atas komitmen dan konsekuensi yang sudah

dibangun. Nilai sikap juga membuat pemahaman diri subjek M semakin kuat karena membuat subjek paham atas dirinya sendiri. Lain halnya pada subjek C dan K yang pada proses memahami diri memengaruhi proses pendalaman catur nilai, yaitu nilai penghayatan (*experiental values*) dan nilai pengharapan (*hopeful values*). Pemahaman diri yang baik akan meningkatkan *experiental values* dan *hopeful values* karena telah memahami diri sendiri dalam menjalani pernikahan jarak jauh.

Proses bertindak positif pada seluruh subjek menimbulkan adanya saling memengaruhi dengan proses pendalaman catur nilai. Dalam pendalaman catur nilai, semua memiliki perannya masing-masing pada seluruh subjek. Melakukan tindakan positif ternyata memengaruhi nilai kreatif (*creative values*) dan nilai harapan (*hopeful values*) karena membuat para subjek mengembangkan diri di dunia pekerjaan dan memberikan kesempatan subjek untuk memiliki harapan yang baik di masa yang akan datang. Nilai-nilai yang baik juga memengaruhi tindakan positif pada seluruh subjek karena tindakan yang dilakukan dipengaruhi proses pendalaman catur nilai yang baik. Khusus pada subjek M, *experiental values* pada proses pendalaman catur nilai memengaruhi proses bertindak positif. Menikmati pernikahan jarak jauh sebagai salah satu nikmat pernikahan membuat subjek merasa perlu untuk menjalani dengan ikhlas setiap masalah yang dihadapi.

Proses terakhir yang terjadi adalah ibadah. Dalam proses ini, ibadah hanya berperan pada subjek C dan K. Ibadah memberikan pengaruh pada proses bertindak positif dan proses pendalaman catur nilai yaitu nilai penghayatan (*experiental values*). Ibadah memberikan kekuatan karena adanya hubungan dengan Sang Pencipta. Berbeda halnya dengan subjek K yang pada proses ini memiliki hubungan saling memengaruhi antara ibadah dan bertindak positif.

Ibadah menimbulkan tindakan positif yang baik karena dengan berdoa kepada Sang Pencipta membuat subjek mampu menjaga kesetiaan dan mendidik anak-anaknya sementara bertindak positif memengaruhi ibadah karena menjaga kesetiaan dan mendidik anak-anak akan membuat subjek semakin bertekun untuk berdoa agar anak-anak dan suami diberikan perlindungan.

Berdasarkan proses-proses yang telah dijabarkan dan ditampilkan pada Gambar 5.4. maka seluruh subjek mendapatkan makna hidup dari proses-proses yang telah dijalani selama menjalani pernikahan jarak jauh

5.2. Pembahasan

Setiap pasangan suami istri tentu menginginkan kehidupan berumah tangga yang selalu bersama dan dalam satu rumah seperti kehidupan normal pada umumnya. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa banyak pasangan suami istri yang akhirnya harus menjalani pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) karena urusan pekerjaan. Seperti penelitian sebelumnya tentang pernikahan jarak jauh yang dilakukan oleh Supatmi dan Masykur (2018) bahwa ada pekerjaan yang mengharuskan berpisah, salah satunya pelaut. Menurut Ferik (dalam Li, Roslan, Abdullah, & Abdullah, 2015) faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan jarak jauh karena keduanya bekerja untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga, kebutuhan gaya hidup dan sosial, peningkatan jenjang karir, peningkatan jenjang karir yang lebih tinggi dan potensi mendapatkan *income* yang lebih tinggi. Hal ini terjadi pada subjek M, C dan K. Seluruh subjek menjalani pernikahan jarak jauh karena suami yang bekerja di pulau yang berbeda dan semuanya dilakukan demi pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Pada subjek M, alasan tidak ingin mengikuti suami adalah karena tidak adanya kerabat di Papua dan memilih untuk tinggal di Muntiran. Sementara subjek C dan suami sama-sama memiliki pekerjaan yang

sayang untuk ditinggalkan. Subjek K tidak ingin mengikuti suami karena merasa bosan bila tidak ada kegiatan dan memilih mengembangkan usaha di Temanggung.

Pada subjek M, C, dan K, seluruhnya sudah memahami diri bahwa pernikahan jarak jauh adalah salah satu jalan kehidupan yang mereka hadapi. Perasaan awal yang dihadapi tentu ada rasa sedih, tetapi ketiga subjek tetap merasa bahagia dalam hidup. Hal ini mengacu pada teori dari Bastaman (2007) bahwa terdapat ciri-ciri yang menunjukkan seseorang mencapai makna hidup yaitu adanya gairah hidup dan jauh dari rasa hampa. Ketiga subjek tetap semangat dalam menjalani hidup pernikahan jarak jauh meskipun sering mendapat komentar negatif seperti yang terjadi pada subjek M.

Pada penelitian ini, proses memahami diri saling berkaitan dengan bertindak positif. Keterkaitan ini dilakukan oleh seluruh subjek yaitu dengan memahami diri sendiri akan membuat subjek lebih berfokus untuk melakukan tindakan yang baik. Bastaman (2007) mengungkapkan bahwa bertindak positif merupakan tindakan yang benar-benar nyata dan dapat dilaksanakan secara wajar tanpa memaksakan diri. Subjek M berupaya untuk menjalani setiap permasalahan dengan ikhlas. Proses bertindak positif ini juga dipengaruhi oleh nilai penghayatan. *Experiential values* adalah salah satu nilai dari catur nilai yang diungkapkan Bastaman (2007). Nilai ini membuat subjek M menikmati pernikahan jarak jauh dan membawanya sebagai kehidupan yang *enjoy*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Abbe, Tkach, dan Lyubomirsky (2003) memperlihatkan bahwa seseorang yang bahagia menunjukkan secara subjektif pengalaman-pengalaman dalam hidupnya daripada orang yang tidak bahagia. Subjek C memberikan pemahaman tentang kesibukannya dengan mengirimkan

jadwal mengajar. Memberikan pemahaman merupakan salah satu cara agar suami mengetahui aktivitas istri dan tidak memikirkan hal-hal yang lain bila istri tidak bisa dihubungi. Saling mendukung, mengatasi masalah dan menaruh kepercayaan adalah salah satu bentuk dukungan kepuasan di perkawinan (Marini, 2011). Begitu pula pada subjek K dan C yang tetap menjaga kesetiaan meskipun pernah diajak oleh lawan jenis untuk berbuat hal yang tidak baik hingga ada lawan jenis yang menyukai subjek. Proses pencarian makna hidup pada tahap ini didukung oleh ciri-ciri seseorang mencapai makna hidupnya yaitu subjek bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Artinya, subjek paham batasan-batasan dalam dirinya bahwa dia adalah istri dari orang lain yang hubungannya sudah tidak bisa diganggu gugat. Bertindak positif yang dilakukan subjek C dan K adalah mendidik dan membimbing anak-anak mereka karena paham bahwa hal ini adalah tugas yang harus dilakukan. Hubungan yang baik ternyata penting dalam proses makna hidup seseorang. Beberapa orang membuktikan bahwa hidup mereka semakin berarti dengan relasi dengan keluarga dan teman-teman. Keluarga, khususnya anak-anak menjadi penguat para ibu. Menghabiskan waktu bersama anak-anak semakin menambahkan makna hidup subjek (Baumeister, Vohs, Aaker, & Garbinsky, 2013)

Dalam buku Bastaman (2007), tidak dijelaskan bahwa setiap proses saling berkaitan atau tidak. Pada subjek M, proses memahami diri saling berkaitan dengan nilai bersikap atau *attitudinal values*. Nilai bersikap pada subjek M adalah mencoba memaafkan sikap kurang terbuka suami dan juga menutup telinga dengan komentar negatif dari orang lain. Tentu hal ini akan meningkatkan pemahaman diri terutama pada subjek M untuk meningkatkan komitmen dan kesadaran diri bahwa pernikahan jarak jauh memiliki konsekuensi. Stenberg

(dalam Prameswara & Sakti, 2016) mengatakan bahwa komitmen dibuat agar pasangan tetap terikat sampai akhir hayat dan membantu pasangan untuk tetap harmonis. Pada subjek C dan M, keduanya telah berkomitmen dengan pasangan sejak masa pacaran karena menjalani hubungan jarak jauh. Menjalani hubungan jarak jauh sejak pacaran ternyata salah satu bentuk *trust* yang membuat pernikahan jarak jauh semakin bertahan (Ramadhini & Hendriani, 2015).

Menurut Sadarjoen (2005) bahwa keterbukaan adalah salah satu elemen-elemen komunikasi dalam pernikahan. Keterbukaan harus dilakukan oleh kedua belah pihak. Bila hanya salah satu pihak saja yang terbuka, maka interrelasi diantara keduanya tidak berkembang. Hal yang mendasari dari keterbukaan adalah adanya kesadaran dari masing-masing pasangan. Dalam wawancara dengan subjek M, dirinya sering sekali mengetahui bahwa suami kurang terbuka dan terkadang mengambil keputusan sepihak saja. Nilai pengharapan pada subjek M saling berkaitan dengan proses bertindak positif, yaitu perilaku yang mencerminkan pikiran dan sikap yang baik dan positif, yaitu ikhlas dan menjaga kesetiaan. Begitu pula sebaliknya bahwa bertindak positif memberikan peningkatan pada nilai pengharapan subjek bahwa ingin membahagiakan suami. Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Musofa, Casmini, dan Sutrisno (2019) tentang makna hidup pada anak-anak miskin bahwa keinginan untuk membahagiakan orang lain merupakan hal yang membuat seseorang mencapai makna hidup.

Penelitian yang dilakukan Supatmi dan Masykur (2018) menunjukkan bahwa pernikahan jarak jauh memiliki salah satu permasalahan yaitu tentang komunikasi. Komunikasi yang baik merupakan gambaran hubungan yang dibangun dengan baik. Hal serupa ditunjukkan pula pada penelitian yang dilakukan

Rachmawati dan Mastuti (2013) yang menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang berhubungan jauh memiliki permasalahan di komunikasi. Pada subjek C dan K keduanya paham dengan sumber miskomunikasi yang terjadi. Oleh sebab itu, pada subjek C memiliki nilai berharap yang terdiri dari empat pilar (memahami, menghormati, mempercayai dan menghargai) dan inilah yang menjadi makna hidupnya. Proses memahami diri pada subjek K ternyata memengaruhi nilai penghayatan, yaitu subjek sadar bahwa dirinya tetap membutuhkan bantuan orang lain dalam mengurus segala sesuatu sendirian.

Pada subjek C, nilai penghayatannya dipengaruhi oleh proses ibadah. Menurut Bastaman (2007), ibadah merupakan tahap yang bila dijalankan dengan tulus, akan mendatangkan perasaan tenteram, mantap dan tabah. Nilai penghayatan dipengaruhi oleh ibadah karena subjek merasa bahwa dalam kondisi apapun di kehidupannya selalu dibawa ke dalam doa dan merasa jawaban Tuhan tepat untuknya, termasuk ketika subjek sadar bahwa dia tidak bisa mengatasi segala sesuatu seorang diri, sebagai pengajar, ibu dari dua anak yang masih kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Santoso (2014) bahwa seseorang mampu mendapatkan makna hidupnya dari sisi ibadah karena pengalaman-pengalaman di hidupnya yang sudah dijalani. Selain nilai penghayatan, proses ibadah pada subjek C juga memengaruhi proses bertindak positif karena memperkuat subjek untuk tetap membawa dinamika kehidupannya ke dalam doa.

Dalam wawancara, subjek K menjelaskan bahwa setiap hari dirinya mengusahakan mengikuti ibadah/misa harian di Gereja untuk mengisi hari dan juga mendoakan suami dan anak-anak yang jauh. Selain itu agar dirinya memiliki waktu tenang dengan Tuhan. Hal ini saling berkaitan karena proses ibadah membuat subjek semakin meningkatkan proses bertindak positif, termasuk untuk

menjaga kesetiaan dan mendidik kedua anaknya yang tumbuh dewasa. Dengan tindakan nyata menjaga kesetiaan dan mendidik anak-anak, maka subjek K selalu mendoakan orang-orang yang disayanginya dan masuk dalam proses ibadah. Salah satu ciri yang menunjukkan seseorang mencapai makna hidupnya adalah karena mereka mampu untuk mencintai dan menerima cinta kasih dari orang lain dan menyadari bahwa cinta kasih salah satu hal yang menjadikan hidup ini bermakna (Bastaman, 2007). Pada subjek K, hal ini dirasakan karena dalam observasi subjek sempat berkaca-kaca dalam membahas anak yang selama ini menguatkannya. Ibadah juga merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan mendapatkan keharmonisan, keselarasan dan kedamaian (Litiloly & Swastiningsih, 2014)

Nilai berkarya adalah salah satu proses yang memberikan manfaat bagi kehidupan. Kegiatan berkarya yang paling sederhana adalah bekerja (Bastaman, 2007). Pada subjek C dan K, keduanya memasuki proses *creative values* dan saling memengaruhi dengan proses bertindak positif. Ketika kedua subjek melakukan tindakan nyata yang positif, maka dalam hal berkarya pun bisa diaplikasikan dengan bekerja sesuai bidang masing-masing. Begitu pula sebaliknya pada *creative values* memberikan kesempatan kedua subjek untuk melakukan tindakan positif yang nyata. Kaufman (2018) mengatakan bahwa kreativitas dapat membantu seseorang untuk mencapai hal-hal positif lainnya. Maka dari itu, hal yang dilakukan subjek C dan K salah satu nilai yang digunakan untuk mencapai makna hidup. Dengan berkarya maka setiap orang mampu membuat dunia ini menjadi lebih baik untuk ditinggali manusia dan sudah menjadi kodrat manusia untuk bekerja dan kreatif (Ventegodt, Andersen, Kandel, & Merrick, 2009).

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pernikahan jarak jauh dan juga makna hidup menunjukkan hasil yang hampir serupa dengan penelitian ini. Bagi seluruh subjek, proses-proses yang dialami saling berkaitan dan menghasilkan makna hidup pada diri mereka masing-masing. Makna hidup merupakan hal yang unik dan bernilai khusus serta tidak dapat diberikan oleh siapapun melainkan harus dicari, dijajagi dan ditemukan sendiri (Bastaman, 2007). Makna hidup bisa diketahui bagi orang yang telah memilihnya dan muncul sebagai buah dari apa yang telah dipilih (Parse, Rosemarie Rizzo, RN, 1987). Penelitian yang dilakukan oleh Charlys dan Kurniati (2007) tentang makna hidup pada Biarawan menunjukkan bahwa biarawan-biarawan mengalami proses mendapatkan makna hidup dengan berkarya bagi sesama dan Tuhan. Oleh sebab itu, bagi subjek M bahwa makna hidupnya harus mensyukuri pernikahan jarak jauh sebagai salah satu kehidupan yang harus dijalani demi kehidupan keluarga yang berkecukupan. Bagi subjek C makna hidupnya yaitu untuk tetap menghormati, menghargai, mempercayai dan memahami satu sama lain, dan bagi subjek K makna hidupnya yaitu menjadi lebih berkarya dengan mengembangkan usaha yang sulit dikembangkan bila hidup bersama. Hal ini sama seperti yang dikutip oleh Martela dan Steger (2016) bahwa makna hidup memiliki tiga arti yaitu rasa atas pemahaman, rasa yang berarti dan bertujuan tentang keberadaan dan eksistensi seseorang.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian terdapat beberapa keterbatasan yang dirasakan yaitu karena teori tentang makna hidup adalah salah satu teori yang cukup tua, maka daya tarik penelitian juga rendah karena referensi yang tersedia sudah sangat jauh dari masa sekarang. Hal lainnya adalah subjek yang digunakan memiliki latar

belakang usia pernikahan yang rentangnya cukup jauh yang tentu saja memengaruhi pengalaman-pengalaman pernikahan mereka.

